

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan tradisional dalam penanganan gangguan jiwa di Indonesia mencakup penggunaan terapi alternatif yang sering kali dipilih oleh masyarakat sebagai upaya penyembuhan. Masyarakat di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, sering kali lebih percaya pada penyembuh tradisional dibandingkan dengan layanan kesehatan formal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses ke layanan kesehatan mental, stigma sosial terhadap gangguan jiwa, dan kepercayaan yang mendalam terhadap praktik tradisional<sup>1</sup>. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak layanan kesehatan mental tersedia, mereka tidak dapat menjangkau seluruh populasi yang membutuhkan, sehingga masyarakat cenderung mencari pengobatan alternatif<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Subu, M. A. (2015). Pemanfaatan Terapi Tradisional Dan Alternatif Oleh Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v3(n3), 193–203. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n3.8>

<sup>2</sup> Caesaria, D., & Yulianti, E. (2020). Peran Penyembuh Tradisional Pada Gangguan Jiwa Berat. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jps.v7i1.19125>

Secara keseluruhan, pendekatan tradisional dalam penanganan gangguan jiwa di Indonesia memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memahami efektivitasnya dan bagaimana praktik ini dapat diintegrasikan dengan layanan kesehatan mental formal. Penelitian yang lebih mendalam dan kolaborasi antara penyembuh tradisional dan profesional kesehatan mental dapat membantu menciptakan sistem perawatan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pendekatan tradisional dalam penanganan gangguan jiwa di Indonesia sering kali melibatkan praktik pemasungan, yang merupakan bentuk pengekangan fisik terhadap individu dengan gangguan mental. Pemasungan ini biasanya dilakukan oleh keluarga atau masyarakat sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku yang dianggap berbahaya atau tidak dapat diterima<sup>3</sup>. Meskipun pemasungan dianggap sebagai solusi sementara, banyak penelitian menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga dapat memperburuk kondisi mental individu yang terlibat<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Wijayanti, A. P., & Masykur, A. M. (2017). Lepas Untuk Kembali Dikungkung: Studi Kasus Pemasungan Kembali Eks Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Empati*, 5(4), 786-798. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15431>

<sup>4</sup> Dewi, A. R., Daulima, N. H. C., & Wardani, I. Y. (2020). Hubungan Karakteristik Keluarga Terhadap Intensi Keputusan Pasung Pada Keluarga Dengan Gangguan

Dalam konteks ini, pemasungan sering kali dipandang sebagai hasil dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang gangguan jiwa. Keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa sering kali merasa tertekan dan tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk memberikan perawatan yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti stigma sosial, ketidakpahaman tentang penyakit mental, dan kurangnya dukungan dari sistem kesehatan dapat mendorong keluarga untuk memilih pemasungan sebagai pilihan terakhir. Hal ini menciptakan siklus di mana individu dengan gangguan jiwa tidak mendapatkan perawatan yang diperlukan, dan pemasungan menjadi solusi yang dianggap lebih mudah oleh keluarga.

Gereja dan organisasi masyarakat sipil juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang kesehatan mental dan dampak negatif dari pemasungan. Mereka berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat yang menganggap gangguan jiwa sebagai aib atau kutukan, dan mendorong pendekatan yang lebih manusiawi dalam perawatan individu dengan gangguan jiwa<sup>5</sup>. Melalui program-

---

Jiwa. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 4(1), 52.  
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i1.1578>

<sup>5</sup> Tumonglo, E. E. (2022). Tantangan Gereja Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 104–116. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.261>

program edukasi dan kampanye kesadaran, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa gangguan jiwa adalah kondisi medis yang memerlukan perawatan yang sesuai, bukan pengekangan fisik.

Pandangan gereja terhadap pendekatan tradisional pemasangan dalam penanganan gangguan jiwa di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang melibatkan aspek teologis, sosial, dan kesehatan mental. Secara umum, gereja berusaha untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih dan pemulihan dalam pelayanan kepada individu dengan gangguan jiwa, sekaligus mengkritisi praktik-praktik yang dianggap tidak manusiawi, seperti pemasangan. Pemasangan sering kali dipandang sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia dan bertentangan dengan ajaran kasih dalam Injil<sup>6</sup>.

Gereja, sebagai bagian dari masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, gereja berupaya untuk mengedukasi jemaatnya mengenai pentingnya kesehatan mental dan mengurangi stigma yang melekat pada individu dengan gangguan jiwa. Penelitian menunjukkan bahwa gereja dapat berperan sebagai

---

<sup>6</sup> Setyono, V. S. (2023). Persekutuan Dewasa Muda Kontekstual Yang Peduli Isu Kesehatan Mental Di Gereja Kristen Indonesia (Gki) Bromo. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 147-163. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.371>

tempat dukungan sosial yang penting bagi individu dan keluarga yang mengalami masalah kesehatan mental, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi tersebut dan cara penanganannya yang lebih manusiawi<sup>7</sup>.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pemahaman dan penerimaan terhadap pendekatan modern dalam kesehatan mental. Beberapa gereja mungkin masih terpengaruh oleh pandangan tradisional yang mengaitkan gangguan jiwa dengan faktor spiritual atau mistis, sehingga mengabaikan intervensi medis yang diperlukan<sup>8</sup>. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk berkolaborasi dengan profesional kesehatan mental dan penyedia layanan kesehatan untuk menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam menangani gangguan jiwa<sup>9</sup>.

Gereja memiliki peran penting dalam menawarkan pendekatan alternatif terhadap praktik tradisional pemasungan dalam penanganan gangguan jiwa. Dalam konteks ini, gereja berupaya untuk mengedukasi

---

<sup>7</sup> Tumonglo, E. E. (2022). Tantangan Gereja Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 104-116. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.261>

<sup>8</sup> Subu, M. A. (2015). Pemanfaatan Terapi Tradisional Dan Alternatif Oleh Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v3(n3), 193-203. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n3.8>

<sup>9</sup> Setyono, V. S. (2023). Persekutuan Dewasa Muda Kontekstual Yang Peduli Isu Kesehatan Mental Di Gereja Kristen Indonesia (Gki) Bromo. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 147-163. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.371>

masyarakat tentang pentingnya perawatan yang lebih manusiawi dan berbasis pada kasih, serta mengurangi stigma yang melekat pada individu dengan gangguan jiwa. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran gereja yang menekankan kasih sayang dan pemulihan, serta perlunya dukungan sosial bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental<sup>10</sup>.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari beberapa anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak, dan dipimpin oleh ayah sebagai kepala keluarga.<sup>11</sup> Kehadiran keluarga dalam mendampingi penderita gangguan jiwa sangat penting, dimana keluarga memegang peran utama dalam penanganan penderita gangguan jiwa tersebut. Keluarga diharapkan untuk menjadi garda terdepan dalam pertolongan pertama terhadap psikologi penderita gangguan jiwa dan memberikan informasi yang akurat kepada pihak medis untuk mendapatkan petunjuk perawatan yang tepat untuk menangani pasien gangguan jiwa.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Lubis, N., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2014). Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental. *Share Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13073>

<sup>11</sup> Ananda. (2021). Pengertian dan Fungsi Keluarga yang Perlu Diketahui. *Gramedia.com*

<sup>12</sup> Rudianto, "Peran Keluarga dalam Perawatan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa), Rumah Sakit Jiwa: Dr. Radjiman Wediodiningrat, diakses August 25, 2023,

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling keluarga dapat berperan signifikan dalam mengubah pendekatan tradisional pemasangan menjadi metode yang lebih manusiawi dalam penanganan gangguan jiwa. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Darwan et al., yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan pencegahan pemasangan dapat mengurangi niat keluarga untuk melakukan pemasangan terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental dan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa berkontribusi pada pengurangan praktik pemasangan, yang sering kali dianggap sebagai solusi terakhir<sup>13</sup>.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa keluarga penderita gangguan jiwa di Buntumalangka', dengan penanganan yang dilakukan oleh keluarga terhadap penderita rata-rata menggunakan pendekatan tradisional pemasangan. Kepada beberapa keluarga tersebut telah dilakukan konseling baik dari pihak medis, dinas social dan pihak gereja, dan konseling yang dilakukan, itu

---

<sup>13</sup> Darwan, S., Buanasari, A., & Kundre, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pencegahan Pasung Terhadap Intensi Pasung Pada Keluarga Odg Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. Ratumbuang Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24352>

peneliti ingin mengkaji bagaimana dampak konseling keluarga itu terhadap upaya penanganan gangguan jiwa dengan pendekatan tradisional di Buntumalangka'.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis dampak konseling keluarga, mengenai penanganan pendekatan tradisional terhadap gangguan jiwa di Buntu Malangka'.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak konseling keluarga terhadap upaya penanganan gangguan jiwa dengan pendekatan tradisional di Buntumalangka'?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak konseling keluarga terhadap upaya penanganan gangguan jiwa dengan pendekatan tradisional di Buntumalangka'.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Kontribusi Akademis**

Mengisi kesenjangan literatur dalam konteks hubungan antara dampak konseling, agama dan penanganan gangguan jiwa di Buntumalangka' serta berkontribusi memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan secara ilmiah dalam bidang ilmu pastoral konseling di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

## **2 Manfaat Praktis**

Memberikan panduan bagi gereja dalam mendukung keluarga menangani gangguan jiwa, sehingga dapat memberi dorongan dan kemudahan bagi gereja dalam melakukan konseling keluarga terhadap penanganan penderita gangguan jiwa. Penelitian ini juga dapat memberikan sumber kajian teori tentang konseling keluarga dalam penanganan penderita gangguan jiwa baik kepada dosen maupun kepada mahasiswa yang akan mengkaji teori yang relevan dengan penelitian ini, serta dapat menjadi ilmu yang dapat diajarkan pada mahasiswa program studi Pastoral Konseling dan program studi lainnya yang mempelajari tentang konseling.